

**MENGANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI  
NUSANTARA : SURAU, PESANTREN DAN MADRASAH**

Razzaaq Fikih Al Fitra<sup>1</sup>, Iswantir<sup>2</sup>, Rizky Illahi Yusnaldi<sup>3</sup>, Zainal Rizki<sup>4</sup>, Erni Kasmawati<sup>5</sup>,  
Rus Mani<sup>6</sup>

1,2,3,4,5,6 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [arazzaaqfikih@gmail.com](mailto:arazzaaqfikih@gmail.com)<sup>1</sup>, [iswantir@uinbukittinggi.ac.id](mailto:iswantir@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>, [ri988633@gmail.com](mailto:ri988633@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[zainal.rizki99@gmail.com](mailto:zainal.rizki99@gmail.com)<sup>4</sup>, [ernikasmawati488@gmail.com](mailto:ernikasmawati488@gmail.com)<sup>5</sup>, [rusmani15102@gmail.com](mailto:rusmani15102@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah serta perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara, terutama surau, pesantren, dan madrasah. Dalam proses pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana belajar yang memudahkan masyarakat memperoleh pengetahuan. Surau, pesantren, dan madrasah merupakan bentuk utama pendidikan Islam yang tumbuh di wilayah Nusantara. Surau dan pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam klasik sekaligus lembaga yang benar-benar asli, karena muncul dari tradisi masyarakat setempat dan tidak meniru model pendidikan dari luar. Keduanya memiliki karakter khas Nusantara yang mengakar kuat dalam budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber, seperti buku dan artikel yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan. Sejak awal masuknya Islam, kegiatan pendidikan sudah berlangsung dalam bentuk sederhana dan menjadi prioritas bagi masyarakat muslim. Pendidikan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam, sekaligus menjadi faktor penting dalam perkembangan dan penyebaran Islam pada masa-masa awal di wilayah Nusantara.

**Kata Kunci:** Sejarah Perkembangan, Dinamika, Lembaga Pendidikan Islam, Nusantara.

**Abstract:** This research aims to examine the history and development of Islamic educational institutions in the archipelago, especially surau, pesantren, and madrasah. In the educational process, educational institutions play an important role as learning facilities that make it easier for the community to acquire knowledge. Surau, pesantren, and madrasah are the main forms of Islamic education that have grown in the archipelago. Surau and pesantren are regarded as classical Islamic educational institutions as well as truly indigenous institutions, because they emerged from local community traditions and did not imitate educational models from outside. Both have distinctive Nusantara characteristics that are deeply rooted in local culture. This research uses library research methods by examining various sources, such as books and articles discussing Islamic educational institutions in the Nusantara. The findings of this study indicate that the spread of Islam in the archipelago cannot be separated from the role of

*education. Since the early days of Islam, educational activities have been carried out in a simple form and have been a priority for Muslim communities. Education served as a means of understanding Islamic teachings, as well as an important factor in the development and spread of Islam in the early days in the archipelago.*

**Keywords:** History Of Development, Dynamics, Islamic Educational Institutions, Archipelago.

## PENDAHULUAN

Masuknya islam di Nusantara mempengaruhi sistem pendidikan yang ada Nusantara. Perkembangan pendidikan islam di nusantara muncul ditandai dengan adanya pendidikan Islam yang diajarkan kepada masyarakat. Pelaksanaan Pendidikan Islam sudah menjadi prioritas utama bagi masyarakat muslim semenjak awal perkembangan Islam untuk mengembangkan nilai – nilai keislaman. Selain berfokus pada pembelajaran, Islamisasi pada seluruh aspek pendidikan sangat berperan untuk mendorong umat muslim agar lebih mendalami ilmu agama.

Lembaga pendidikan Islam sudah ada sejak masa kesultanan di Indonesia. Sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Rohmah, dkk yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan islam pada saat masa kesultanan sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, dan yang paling populer pada masa itu adalah Pesantren (Rohmah et al., 2023). Lembaga pendidikan Islam telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Lembaga pendidikan Islam yang digunakan pada zaman nabi Saw yaitu rumah salah satu petinggi Quraisy Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam. Nabi Muhammad Saw lah yang langsung berperan menjadi gurunya dan mengajarkan Al-qur'an kepada santrinya, dan yang menjadi santri adalah para pengikut yang percaya kepada Nabi Saw secara diam-diam.

Perkembangan lembaga pendidikan pada masa awal masuknya Islam di Nusantara yaitu berupa lembaga pendidikan informal, seperti terjalannya hubungan antara pedagang dan pendakwah Islam dengan masyarakat sekitar. Oleh karena hubungan ini dapat dikatakan sebagai hubungan pendidikan karena memenuhi lima syarat faktor pendidikan, yaitu adanya pemberi yaitu pendakwah Islam, penerima yaitu pedagang serta tujuan dan jalan yang baik kearah yang positif.

Setelah Islam masuk maka terbentuklah masyarakat muslim dan menjadi kebutuhan pertamnya yaitu tempat ibadah (masjid). Selain untuk tempat beribadah, masjid juga di mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan. Karena masjid tidak mungkin seutuhnya digunakan untuk kegiatan pendidikan, maka lembaga pendidikan di luar masjid mulai

# Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

berkembang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Seperti di Sumatera Barat bernama Surau, di Aceh bernama menasah dan rangkang. Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, maka berkembanglah lembaga pendidikan Islam dengan nama pesantren kemudian berkembang lagi menjadi madrasah (Daulay, 2019)

Menurut Amin, sistem pendidikan islam yang umum digunakan di Nusantara dikelompokan menjadi 3, diantaranya :

1. Sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam. Sistem pendidikan Islam ini masih dipengaruhi oleh budaya Hindu yang lebih dahulu berada di Indonesia sebelum Islam. Ada dua pola pada sistem pendidikan ini, yakni sistem pendidikan keraton dan sistem pendidikan pertapa. Dalam sistem pendidikan keraton, guru yang mendatangi muridnya di tempat yang sudah ditentukan. Biasanya murid pada sistem pendidikan keraton ini terdiri dari kelas bangsawan dan keluarga kerajaan. Sedangkan sistem pendidikan pertapa adalah kebalikan dari sistem pendidikan keraton. Pada sistem pendidikan pertapa, murid yang mendatangi guru di tempat kediamannya. Murid pada sistem pendidikan pertapa ini terdiri dari berbagai kalangan. dari rakyat biasa, kalangan bangsawan, hingga keluarga kerajaan.
2. Sistem pendidikan surau. Dalam sistem pendidikan ini tidak mengenal adanya jenjang pendidikan. Murid dibebaskan masuk ke kelompok manapun sesuai dengan keilmuannya. Kurikulum yang digunakan masih sebatas pada pembelajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, dan kitab kuning. Pada sistem ini menggunakan metode halaqah, yaitu guru duduk di depan dan murid membentuk setengah lingkaran yang menghadap pada guru. Ketika guru menjelaskan pembelajaran. murid menyimak kemudian mencatat poin penting terkait dengan materi tersebut. Metode pembelajaran yang dipakai masih metode menghafal dan metode ceramah. Kurikulum yang dipakai dalam sistem pendidikan Surau adalah 100% pelajaran agama Islam, yang terdiri dari beberapa pembelajaran. Pertama, pengajaran Al-Qur'an, mulai dari mengenalkan huruf hijaiyah, ilmu tajwid hingga membaca Al-Qur'an. Kedua, tata cara ibadah, mulai dari bacaan yang dibaca dalam pelaksanaan suatu ibadah hingga praktik yang benar. Ketiga, pendidikan akhlak yang diajarkan melalui metode cerita. Kisah yang diceritakan adalah kisah para nabi dan rasul hingga kisah orang-orang sholeh yang bisa menjadi teladan. Selain itu juga dipakai metode keteladanan dari guru, sehingga guru

menjadi panutan dalam bersikap bagi para muridnya. Keempat, materi keimanan atau tauhid. Metode yang dipakai adalah metode menghafal, diantara hafalan dalam maetri ini adalah sifat-sifat Allah dan asmaul husna (Furqan, 2019).

3. Sistem pendidikan pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren sudah ada tingkatan atau jenjang pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan di jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi pun berbeda. Pada pendidikan tingkat dasar digunakan metode sorogan atau layanan individual, yaitu: guru membacakan kitab kemudian diulangi lagi oleh santri hingga dia mampu membaca kilab dengan lancar dan benar. Pada pendidikan tingkat menengah dipakai metode wetonan atau bandongan (layanan kolektif) yang biasanya dilakukan dengan ceramah. Guru membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan materi sedangkan santri menyimak apa materi yang dijelaskan oleh guru kemudian menulis catatancatatan penting di pinggir kitab mereka. Selanjutnya, pada pendidikan tingkat tinggi digunakan metode musyawarah, diskusi/ seminar yang membahas setiap permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran. Dalam metode ini, santri dituntut untuk aktif dalam pembelajarannya dengan mempelajari dan mengkaji secara mandiri materi yang menjadi pokok permasalahan sedangkan kyai hanya memberikan bimbingan (Amin, 2019; Hasnida, 2017)

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyadari bahwa pendidikan Islam itu sangatlah penting bagi untuk dijalani. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya lembaga pendidikan Islam secara bertahap dari tahap yang sederhana kemudian menuju kepada tahap yang modern. Sebagaimana yang diutarakan olrh Muthoharoh dan Madiih dalam jurnalnya, Tidak bisa dihindari bahwa lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan-perubahan dari waktu kewaktu sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti dari surau berkembang menjadi pesantren dan dari pesantren berkembang menjadi madrasah (Muthoharoh & Madiih, 2023). Perkembangan lembaga pendidikan islam inilah yang menyebabkan meningkatnya eksistensi islam di Nusantara. Melalui tulisan ini nantinya akan mengungkap dan menguraikan perkembangan lembaga pendidikan islam yang ada di Nusantara. Yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini adalah mengkaji perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia diantaranya pesantren, surau, dan madrasah. Penelitian ini akan memberikan gambaran perkembangan lembaga pendidikan tersebut dari awal berdirinya hingga saat sekarang ini. Selain itu penelitian ini juga memberikan gambaran peran

dari setiap lembaga pendidikan tersebut dalam perkembangan pendidikan islam yang semakin pesat seperti saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada artikel ini yaitu dengan menggunakan metode kepustakaan (library research). Mestika Zed mengatakan bahwa penelitian kepustakaan (library research) memanfaatkan sumber pepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian perpustakaan (library research) ini hanya terbatas pada koleksi perpustakaan saja berupa buku-buku dan artikel-artikel yang terdahulu yang terkait dengan judul penelitian. Sifat dari penelitian ini yaitu analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang diperoleh kemudian diberikan penjelasan kepada agar bisa dipahami oleh pembaca. Pengumpulan datanya dengan membaca refensi-refensi berupa buku-buku, artikel-artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan dibahas pada penelitian. (Zed, 2004)

Teknik yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan (library research) ini yaitu sebagai berikut: pertama, dengan menggunakan teknik kutipan langsung maksudnya yaitu penulis mengutip pendapat teori-teori yang bersangkutan tanpa mengubah artinya. Kedua, kutipan tidak langsung, pada teknik kutipan tidak langsung ini penulis mengutip pendapat dari teori-teori dengan mengubah redaksinya tanpa mengurai makna dan teorinya (Zed, 2004)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Surau**

Istilah “surau” berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Silvia, dkk Bangunan ini didirikan pada tahun 1356 M oleh Raja Adityawarman yang merupakan raja Kerajaan Pagaruyuang di daerah Bukit Bombak (Silvia et al., 2023). Sebelum datangnya Islam, surau menjadi tempat ibadah ajaran animisme. Sebagaimana yang dikutip dalam kaarya vajra, ajaran animism merupakan sebuah paham yang meyakini adanya roh yang mendiami benda mati, makhluk hidup, fenomena alam dan tempat-tempat tertentu selain manusia. (Vajra J, 2019). Surau juga diajadikan sebagai tempat untuk melakukan pemujaan kepada arwah nenek moyang dan tempat pertapaan lokal yang bersifat sakral. Selain itu, Surau juga dijadikan sebagai tempat perkumpulan para pemuka adat untuk membahas persoalan kaum, selain itu surau difungsikan sebagai tempat tinggal pemuda dan untuk belajar

keterampilan hidup, bela diri, kesenian (randai), dan pembinaan karakter.

Setelah masuknya Islam, fungsi surau menjadi bertambah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam. Kegiatan tersebut meliputi: pengajaran baca tulis Al-Qur'an, mengajarkan praktik ibadah yang benar, rukun iman, rukun Islam dan pembinaan karakter. Penambahan fungsi surau ini terjadi setelah kedatangan Syekh Burhanuddin yang merupakan murid salah satu ulama tasawuf terkenal di Aceh yakni Syekh Abdul Rauf As-Singkili ke Pariaman untuk mengenalkan dan mengajarkan ajaran Islam. Dalam perkembangannya sebagaimana yang dikutip dalam karya Syah, dkk ia adalah orang pertama yang memperkenalkan surau di Minangkabau sebagai tempat untuk mendirikan shalat dan melaksanakan pendidikan tarekat atau suluk (Syah et al., 2025a). Beliau juga diyakini sebagai salah satu tokoh yang mengajarkan tradisi sufisme menggunakan peran surau sebagai pusat pengajaran. Salah satu bukti jasa Syekh Burhauddin dapat dilihat dari keberadaan tarekat Shattariyah di Surau Inyiak Bancah, Bukittinggi.

Syah, dkk juga menjelaskan bahwa lembaga pendidikan surau merupakan lembaga pendidikan Islam klasik yang memiliki ciri-ciri berupa memiliki orientasi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh para ilmuan dan para ulama (Syah et al., 2025a). Sebagai lembaga pendidikan Islam, surau merupakan lembaga pendidikan tradisional dan Lembaga yang strategis karena menggunakan sistem halaqoh dan bisa mencetak ulama-ulama besar di daerah Minangkabau. Hal ini juga didasari karena lembaga pendidikannya tidak hanya berfokus pada tingkat dasar tapi juga tingkat menengah dan tinggi. Alumni-alumni surau yang menjadi ulama besar seperti Abdullah Ahmad, Buya Hamka, bahkan surau juga mencetak tokoh republic seperti Moh. Hatta, Tan Malaka dan lainnya.

Surau merupakan lembaga tertua di Minangkabau. Bangunan surau berbeda disetiap wilayah Minangkabau dikarenakan menyesuaikan dengan daerah dan warna budayanya masing-masing (Akhiruddin, 2015). Selain digunakan sebagai lembaga pendidikan, surau juga berfungsi sebagai tempat berterekat dan lembaga dakwah. Dalam perjalanan perkembangan surau di Nusantara, tercatat bahwa pada masa ini yaitu masa kejayaan bagi agama Hindu dan Budha. Sehingga waktu itu keberadaan surau digunakan untuk tempat ritual atau penyembahan. Setelah Islam datang ke Sumatera Barat, memberikan perubahan dan terpengaruh bagi kelangsungan surau. Setelah mengalami islamisasi surau menjadi media kativitas pendidikan bagi ummat Islam tanpa harus mengubah Namanya (Mukhlis, 2017).

Dalam dinamikanya, sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Hidra Ariza Surau memiliki tiga sudut pandang, yaitu keagamaan, pendidikan, dan sosio-kultural. Menurut perspektif keagamaan, Surau dipandang sebagai sebuah “masjid kecil” yang dipakai sebagai tempat ibadah umat Islam, shalat jum’at, membaca Al-Qur’ān, dan praktik keagamaan lainnya. Apabila dilihat dari perspektif pendidikan, Surau memiliki makna sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam, seperti belajar baca-tulis Al-Qur’ān dan dasar-dasar pendidikan keislaman lainnya. Jika dilihat dari sudut pandang sosio-kultural, Surau dipandang sebagai tempat tidur bagi musafir dan laki-laki Minang yang belum menikah dan berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Minangkabau untuk memecahkan permasalahan social (Ariza, 2023)

Menurut Verkerk Pistorious yang dikutip dalam jurnal Hidra Ariza ada 3 jenis surau yang berkembang di Minangkabau, diantaranya surau ketek (menampung sampai 20 orang murid). Surau ini biasanya milik keluarga yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur’ān dan melaksanakan shalat. Kemudian surau manangah (menampung hingga 80 orang murid) dan surau gadang (menampung kisaran 100-1000 orang murid).(Ariza, 2023) Di surau manangah dan surau gadang ini bisa dikategorikan seperti langgar atau mushalla. Berdirinya surau ini dimaksudkan sebagai tempat ibadah dan tempat murid belajar agama Islam. Di surau sedang dan besar ini seorang guru menjadi imam yang bertugas untuk memimpin sholat.

Peranan surau kemudian berkembang menjadi sebuah institusi yang mentransformasikan ajaran Islam ke anak muda di Nagari. Surau berfungsi sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu kehidupan.(Enhas et al., 2023). tempat pengajaran baca tulis Al-Qur’ān, praktik ibadah, pengajaran akhlak mulia dan rukun iman serta rukun Islam.(Ariza, 2023). Diawal perkembangannya Syekh Burhanuddin adalah tokoh terkenal yang menyebarkan Islam di Minangkabau, tokoh ini juga diyakini adalah salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi sufisme lewat pengajaran di surau.(Enhas et al., 2023)

Peran surau sebagai lembaga keagamaan mengalami dinamika yang signifikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.39 sebagaimana yang dikutip dalam karya Enhas,dkk Dinamika ini pada dasarnya, disebabkan oleh beberapa faktor penting, seperti adanya gerakan pembaruan kelompok terpelajar dari kalangan anak muda dalam bidang pendidikan, yang memperkenalkan sistem madrasah yang lebih terstruktur dan modern. Kalangan terpelajar ini membawa ide-ide pembaruan Islam dari Timur Tengah dan Mesir yang dipengaruhi oleh

pemikiran Abdurrahman. Surau oleh kelompok ini juga dituduh banyak melakukan praktik bid'ah, takhayul, khurafat, dan praktik-praktik mistik yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran dan hadith.(Enhas et al., 2023)

Faktor lain dari meredupnya peranan surau adalah kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menerapkan pendidikan sekuler dengan menawarkan konsep pembelajaran untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil-rendahan untuk dipekerjakan di lembaga pemerintah dan perusahaan.(Enhas et al., 2023) kemerosotan Surau pasca Perang Padri, yang ditandai dengan fenomena semakin kerasnya tekanan dari pemerintah Belanda terhadap aktifitas Surau, karena sebelumnya Surau menjadi basis pergerakan Kaum Agama dalam menghimpun kekuatan untuk Perang Padri. Selain itu, Kaum Adat juga menjadi kaki tangan pemerintah Belanda dalam menekan gerakan keagamaan di Surau. Masyarakat Minangkabau memiliki karakter yang cenderung menolak perkembangan zaman, tidak ada lembaga pemersatu Surau-Surau yang ada di Minangkabau.(Ariza, 2023)

## **2. Pesantren**

Pesantren yaitu lembaga Pendidikan klasik setelah surau. Tujuan dari adanya pesantren yaitu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menekankan pada nilai moral beragama untuk pedoman dalam hidup bermasyarakat. Pesantren berasal dari kata “santri” yang berawalan “pe” dan akhirannya “an” berarti tempat tinggal santri. Latar belakang berdirinya pesantren dimulai dari tuntutan masyarakat Islam yang ingin hidup yang bebas dari pengaruh kolonial. Pesantren pertama sekali berdiri di Indonesia pada tahun 1062 di Madura yang diberi nama Pesantren Pamekasan (Syah et al., 2025a). Sedangkan Menurut Wahjoetomo yang dikutip dalam karya Khairuddin, pesantren tertua muncul pada abad ke 14 tepatnya pada tahun 1419 M di Gresik yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau terkenal dengan sebutan Sunan Gresik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya (Khairuddin, 2019).

Beberapa tokoh lain seperti Sunan Giri dan Sunan Kalijaga ikut berperan penting dalam penyebarluasan Islam di Jawa, mereka dikenal sebagai wali songo yang beranggotakan sembilan orang dan telah berjasa dalam menyebarkan Islam di daerah Jawa. Peran dan pengaruh wali songo memberikan warisan berharga bagi umat Islam di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pesantren yang ada di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam

bercorak asrama (pondok), sesuai dengan asal kata pesantren itu sendiri yaitu: “santri” kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.(Syah et al., 2025b) Pendidik di dalam pesantren sering disebut dengan kiai karena pesantren pertama kali muncul di daerah Jawa. Pusat kegiatan dilakukan di dalam masjid. Dalam perkembangannya sebagaimana yang dikutip dalam karya Enhas, dkk pesantren tidak memiliki standar atau bentuk resmi sehingga memiliki bentuk yang beragam.(Enhas et al., 2023)

Awal mulanya pesantren muncul di daerah perdesaan sebagai lembaga keagamaan, terkhusus bagi penduduk desa yang belajar agama pada guru/kiai.(Inayah, 2021) mereka tidak sekedar belajar agama, namun meminta bantuan saran dan solusi terkait masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajah, penumpasan PKI sampai ke gerakan-gerakan partai di masa Orde Baru dimulai dan bermula dari pesantren. Perlawanan tersebut dilakukan oleh para santri yang dipimpin langsung oleh kiainya, bahkan mereka rela berkorban untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kesetaraan dalam segala aspek terutama dalam akses kependidikan. Perjuangan mereka membawa kesuksesan bagi bangsa Indonesia dalam menggapai kemerdekaan, sehingga sampai sekarang pesantren dikenal sebagai lembaga yang menjadi basis perlawanan terhadap penjajah bangsa dan agama.

Mengenai eksistensi pesantren di tengah arus globalisasi, pesantren merasakan tuntutan zaman akan perubahan, hal tersebut dilakukan dengan lebih akomodatif dengan perubahan zaman yang kian cepat. Perubahan tersebut dimulai dari pengelolaan terhadap stabilitas dan sistem pendidikannya. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, yang dikutip dari karya Inayah manajemen yang cocok untuk diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren adalah Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP).(Inayah, 2021)

Pondok merupakan tempat tinggal santri, untuk itu proses pendidikan bisa berlangsung secara optimal dimulai dari waktu subuh, pagi hingga malam hari, namun untuk proses pembelajarannya dilakukan sesuai waktu yang telah ditetapkan pihak pesantren.(Syah et al., 2025). Metode pembelajarannya masih bersifat tradisional, metode tradisional merupakan pola pembelajaran yang sederhana, seperti: sorogan, bandongan dan wetonan. Objek kajian mereka adalah kitab-kitab klasik agama yang merupakan karya para ulama pada abad pertengahan yang dikenal dengan istilah “kitab kuning”(Eldarifai & Samad, 2024) Di dalam perkembangannya, perkembangan pondok pesantren tidak semata-mata didasari oleh pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran di atas, tetapi seiring perkembangan zaman

inovasi turut dilakukan.

Ada beberapa kelompok pesantren yang berkembang di Indonesia: 1) pesantren salafi, pondok pesantren yang tetap mempertahankan pola pembelajaran klasik, memuat kurikulum yang masih berupa ilmu agama Islam dan metode yang dipakai adalah sorogan dan wetunan. Contoh pesantren salafi yang ada di Indonesia, seperti: pesantren Maslakul Huda di Pati (Jawa Tengah), pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri (Jawa Timur); 2) pesantren khalafi, pondok pesantren ini masih menggunakan pengajaran klasikal, namun kurikulumnya sudah mengintegrasikan pelajaran keislaman dan umum. Pondok pesantren khalaif yang ada di Indonesia adalah pesantren Tambak Beras, Tebu Ireng, dan Rejoso yang ada di Jawa Timur; 3) pesantren modern, pesantren ini sudah meninggalkan pembelajaran klasik, begitu juga dengan kurikulumnya. pesantren modern tidak lagi diajarkan kitab- kitab klasik. Pembelajaran dan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diutamakan sebagai kepentingan praktis; 4) pesantren kilat, merupakan suatu kegiatan pelatihan yang dilakukan dalam waktu singkat dan biasanya dilakukan pada saat hari libur siswa. Pesantren kilat mengajarkan materi tentang ini terdiri dari kepemimpinan dan keterampilan beribadah; 5) pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang mengutamakan pendidikan keahlian atau keterampilan.(Ariza, 2023)

Perkembangan pesantren pada saat ini sangatlah pesat. Perkembangan tersebut dikarenakan dampak perpaduan ilmu agama dan umum Menurut Idris Usman, tantangan pesantren pada saat ini, yaitu harus sanggup mengikuti arus modernisasi supaya eksistensinya tetap bertahan di lingkungan masyarakat. Tidak hanya itu kebutuhan peserta didik juga harus dipenuhi, terutama kebutuhan akan ilmu agama yang memadai. cara membekali mereka dengan ilmu agama dan berbagai macam pendidikan umum serta keterampilan.(Usman, 2013)

### **3. Madrasah**

Istilah madrasah sering disamakan dengan istilah sekolah atau suatu bentuk universitas yang dijalankan oleh suatu kelompok atau lembaga Islam. Secara umum sekolah Islam sama dengan sekolah lainnya, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan kitab suci dan sistem kelas. Madrasah adalah tempat belajar atau sekolah. Sistem yang digunakan di madrasah merupakan perpaduan antara sistem pesantren dan sistem sekolah. Karena ide-ide kebangkitan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, maka sedikit-dikit mata pelajaran umum secara bertahap masuk ke dalam kurikulum madrasah (Tolchah, 2015).

## **Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan**

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

---

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu *darasa-yadrusu-darsan-madrasatan* yang berarti tempat belajar. Pengelolaan Madrasah di Indonesia dipegang oleh kementerian agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kemunculan madrasah di Indonesia merupakan bentuk perlawanan pasif terhadap lembaga pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda. Madrasah yang pertama di Indonesia yaitu madrasah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad yang bernama pesantren Adabiah (Adabiah School) di Padang Panjang pada tahun 1907.(Syah et al., 2025b) Akses belajar di lembaga pendidikan modern milik Belanda hanya diperuntukkan bagi orang Belanda dan pribumi yang tunduk padanya. Sedangkan rakyat yang lain mendapatkan deskriminasi sehingga tidak memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan yang layak. Kondisi ini mendorong tokoh-tokoh ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan, supaya muslim Indonesia dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas.(Ariza, 2023)

Menurut Muhammin, yang dikutip dalam jurnal Hidra Ariza menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi sebab berdirinya madrasah di Indonesia, yaitu: 1) sebagai salah satu bentuk pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia; 2) salah satu upaya penyempurnaan sistem pendidikan Islam di Indonesia, agar hak yang diperoleh oleh lulusan sekolah umum juga dapat diperoleh oleh lulusan lembaga pendidikan Islam, salah satu bentuknya adalah mengenai kesempatan untuk memperoleh ijazah dan kesempatan kerja; 3) pandangan sebagian umat Islam yang menginginkan kemakmuran dan kesejahteraan seperti kaum barat sehingga mereka juga menginginkan penerapan sistem pendidikan Islam yang modern.(Ariza, 2023)

Masa pra kemerdekaan, sebagai lembaga pendidikan Islam madrasah mempunyai kurikulum dan konten kurikulum yang dipakai oleh madrasah pada umumnya sama dengan surau dan pesantren. Kemudian pembaharuan dilanjutkan pada tahun 1929 dengan menambah pengetahuan umum. Pasca kemerdekaan, memasuki tahun 1945 madrasah masih tetap eksis. Hal tersebut ditandai dengan pendirian Depertemen Agama pada tanggal 03 Januari 1946 oleh Departemen Agama, pemerintah benar-benar merperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia dan mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu madrasah saat itu.(Syah et al., 2025)

Setelah itu banyak tokoh ulama yang memprakarsai munculnya madrasah di Indonesia, diantaranya Madrasah Tawalib yang didirikan oleh Syaikh Abdul Kartim pada tahun 1907 M di Padang Panjang, Madrasah Nurul Ulum yang didirikan oleh H. Abdul Somad di Jambi. Di

Pulau Jawa pada tahun 1912 M berdiri madrasah yang diprakarsai oleh organisasi Muhammadiyah yang menganut sistem pendidikan modern seperti diterapkan oleh bangsa Eropa, yaitu Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Mu'allimim, Madrasah Mubalighin, dan Madrasah Diniyyah. Kemudian pada tahun 1913 M berdiri Madrasah Tajhiziyah, Mu'allimin, dan Takhassus yang didirikan oleh organisasi Al-Irsyad. Pada tahun 1919 M, K.H Hasyim Asy'ari juga mendirikan Madrasah Salafiyah di lingkungan pesantren Tebu Ireng Jombang.(Ariza, 2023)

Pengakuan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia tertuang dalam UUD No. 4 tahun 1950. Kedudukan madrasah semakin diperkuat dengan penerbitan SKB 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Surat Keputusan Bersama No. 6 Tahun 1975 pada bab II pasal 2 diterangkan bahwa: 1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang setingkat; 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan kesekolah umum setingkat lebih atas; 3) Siswa madrasah bisa pindah ke sekolah umum yang setingkat(Syah et al., 2025b). SKB 3 menteri ini juga diperkuat oleh SKB 2 menteri pada tahun 1984 (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/1984) dan SK Menteri Departemen Agama No. 045 tahun 1984) tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah yang kemudian melahirkan kurikulum 1884. Pada tahun 1989 terbit UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS) yaitu UU No. 2 tahun 1989. Dalam rangka pemenuhan tuntutan dari UU tersebut, Departemen Agama bertanggung jawab untuk menjadikan madrasah seperti lembaga pendidikan umum namun tetap berciri khas keislaman.(Ariza, 2023)

Oleh karena itu terbitlah SK Menteri Agama No. 372 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, SK Menteri Agama No. 371 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dan SK Menteri Agama No. 373 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan Madrasah Aliyah. Selanjutnya pada tahun 2003, terbit UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dengan UU tersebut kedudukan madrasah dinyatakan setara dengan sekolah umum, hal ini memperkuat kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional.(Ariza, 2023)

Pembelajaran di madrasah awalnya terdiri dari 60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum berubah menjadi 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum. Hal ini tentu membantu mewujudkan salah satu tujuan adanya madrasah, yaitu mampu melahirkan

intelektual muslim sejati.(Ariza, 2023).

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwasannya surau, pesantren dan madrasah merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang mampu mempertahankan nilai – nilai keislaman hingga saat ini. Surau merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang ada atau berasal dari Sumatera Barat. Surau berfokus pada Pendidikan dan dakwah. Metode yang digunakan masih menggunakan metode klasik. Metode-metode pendidikan yang digunakan disurau memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu pada kekuatan dalam menghafal, dan kekurangannya yaitu kemampuan dalam menganalisis teks masih kurang. Sehingga siswa hannya bisa membaca dan menghafal suatu kitab tetapi tidak bisa menuis apa yang sudah dibacanya. Mundurnya peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam disebabkan oleh, banyaknya surau yang hancur dan banyaknya syekh yang meninggal selama perang padri (perang Minangkabau). Maka pendidikan surau sangat berperan untuk mengembangkan Islam dan pendidikan Islam di Sumatera Barat (Novriza & Faujih, 2022).

Selanjutnya adalah pesantren, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam setelah surau. Pesantren pertama sekali berasal dari wilayah Jawa. Hal ini dilatarbelakangi oleh Masyarakat yang ingin bebas dari pengaruh colonial dan salah satu cara wali songo dalam menyebarluaskan agama islam. Pada saat ini, Pondok pesantren telah menjalani perkembangan dan pembaharuan, seperti dilengkapinya sarana dan prasana, diberikannya ijazah bagi santriwati yang telah menamatkan pendidikan di pesantren dan dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki sehingga pesantren bisa menerima santri laki-laki dan santri perempuan dengan peraturan yang ketat (Syah et al., 2025a).

Dan yang terakhir adalah Madrasah, Berawal dari keinginan umat Islam untuk menyaingi kebijakan Barat dalam hal pendidikan sehingga mereka berhasil dalam memajukan sistem pendidikannya. Karena itu muncullah lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi sistem pendidikan barat seperti Madrasah Adabiyah School di Padang Panjang Sumatera Barat yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 sekaligus menjadi madrasah pertama saat itu. Di madrasah diajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, seperti: kimia, fisika, biologi, geografi, ekonomi, dan budaya serta penguasaan bahasa asing. Madrasah dan pesantren mempunyai kesamaan yang mendasar yaitu sama-sama mengajarkan dan mempelajari ilmu Islam. Pelajaran-pelajaran yang diajarkan di madrasah sudah tercantum

dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Madrasah yang pertama di Indonesia yaitu madrasah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad yang bernama pesantren Adabiah (Adabiah School) di Padang pada tahun 1909. Sejarah dan pembaharuan madrasah dibagi menjadi 2 periode pertama sebelum kemerdekaan, sebagai lembaga pendidikan Islam madrasah memiliki kurikulum dan isi kurikulum yang digunakan madrasah pada umumnya yaitu apa yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren). Sebagai persiapan untuk melanjutkan pemaharuan pada tahun 1929 ditambah dengan beberapa materi pelajaran pengetahuan umum (Na'im, 2021)

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman Sejarah perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. Selain belajar mengenai Pendidikan Islam, kita juga harus mengetahui bagaimana Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Nusantara ini berkembang dan bahkan masih bertahan sampai saat ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya mengungkap tiga Lembaga Pendidikan Islam. Padahal dalam perjalanan Sejarah Pendidikan Islam yang ada di Nusantara, masih banyak Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki kontribusi yang besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti dan mengungkap bagaimana Sejarah dari Lembaga Pendidikan Islam selain tiga Lembaga yang dibahas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara berkembang secara bertahap mulai dari surau sebagai tempat ibadah dan pembelajaran agama yang awalnya berakar dari tradisi pra-Islam, kemudian muncul pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama dengan metode tradisional, hingga madrasah yang lahir sebagai bentuk pembaruan dan modernisasi sistem pendidikan Islam yang mengadopsi kurikulum umum dan keagamaan.

Surau, pesantren, dan madrasah mengalami evolusi yang menyesuaikan perubahan sosial, politik, dan budaya. Surau yang mengalami penurunan peranan akibat tekanan kolonial dan modernisasi, pesantren yang berhasil beradaptasi dengan mengintegrasikan ilmu umum dalam sistem tradisionalnya, serta madrasah yang terus berkembang dan mendapatkan pengakuan resmi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Ketiga lembaga tersebut tetap krusial dan relevan dalam memenuhi kebutuhan umat Islam masa kini. Mereka tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama dan moral, tetapi juga mengakomodasi pendidikan umum agar lulusannya mampu bersaing dalam berbagai aspek

kehidupan modern. Madrasah dan pesantren khususnya mendapat legitimasi formal yang memperkuat posisi mereka dalam sistem pendidikan nasional.

Kemudian, kepada para pembaca untuk menambah referensi bacaan terkait lembaga pendidikan Islam terutama surau, pesantren dan madrasah. Karena sejarah keberadaan dan proses pembaharuan lembaga pendidikan Islam sangat kompleks dan mendalam sedangkan penulis hanya mengambil bagian penting dan ringkas dari bahan bacaan yang penulis jadikan sebagai referensi dalam membuat karya ilmiah ini. Kami juga menyarankan pada penulis selanjutnya untuk memperdalam lagi pembahasan mengenai lembaga pendidikan Islam, seperti tantangan dan masalah yang dialami oleh pihak atau praktisi pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman yang relatif cepat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhiruddin. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1).
- Amin, M. (2019). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang. *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 10(2), 1–11.
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). *Journal of Islamic Education*, 1–14.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Kencana Prenada Media Group.
- Eldarifai, & Samad, D. (2024). Sejarah , Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau History , Characteristics and Institutions of Surau in Minangkabau. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3017–3029. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>
- Enhas, M. I. G. E., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah , Transformasi , dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Alljtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1).
- Hasnida. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu) 16(2),. *Kordinat*, 16(2),

# Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

237–256.

- Inayah. (2021). Model Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9(2), 195–207.
- Khairuddin. (2019). “Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Meunasah Dan Pesantren). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Mukhlis, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Nusantara. *AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*.
- Muthoharoh, M., & Madiih, A. R. (2023). Historis Pendidikan Islam Di Nusantara. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1).
- Na'im, Z. (2021). *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Nasya Exspanding Management.
- Novriza, & Faujih, A. (2022). Sejarah Pesantren Dan Tradisi Pendidikan Islam Di Indonesia. *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Rohmah, U. S., Hamid, N., & Su'aedi, I. F. (2023). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah. *Social Science Academic*, 1(2), 613–624. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4039>
- Silvia, E., Zainur, M., & Zulmuqim. (2023). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Surau, Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2).
- Syah, M. A., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025a). Sejarah dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Surau, Pesantren, dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 12–20.
- Tolchah, H. M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. LKiS Pelangi Aksara.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 14, 101–119.
- Vajra J, R. (2019). *Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter "Surau Kito" Dengan Gaya Ekspositori (Doctoral dissertation)*. ISI Yogyakarta.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.